

## Efisiensi Biaya Produksi dan Keberlanjutan Usaha pada Kelompok Wanita Tani Berbasis Sumber Daya Lokal

Akbar Gatfandani<sup>1</sup>, Tri Agustinah<sup>2</sup>, Edi Sumantri<sup>3</sup>, Isnaeni Rokhayati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Indonesia

Email: <sup>1</sup>ghatfadani22@gmail.com, <sup>2</sup>triagustinah0817@gmail.com, <sup>3</sup>matriuwk67@yahoo.co.id,

<sup>4</sup>Isnaeni\_akbar@yahoo.co.id

### Keywords:

Business Sustainability; Cost Efficiency; Local Resources; Local Food Systems; Women Farmer Groups

### Kata Kunci:

Keberlanjutan Usaha; Efisiensi Biaya; Sumber Daya Lokal; Sistem Pangan Lokal; Kelompok Wanita Tani

### Article history:

Submitted: 19-05-2026;  
Revision: 31-05-2026;  
Accepted: 10-06-2026;  
Published: 23-06-2026

### ABSTRACT

*Production cost efficiency plays a crucial role in enhancing the sustainability of small-scale agricultural enterprises, particularly women farmer groups that rely on locally available resources. This study aims to analyze the effectiveness of local resource utilization in improving production cost efficiency and strengthening business sustainability in the Maju Sejahtera Women Farmer Group. A mixed-method approach was employed through field observations, in-depth interviews, documentation, and comparative analysis of production costs and business performance. Data were analyzed using cost efficiency indicators, profitability measures, and descriptive qualitative interpretation. The findings reveal that the optimization of local resources significantly reduced production costs from IDR 2,350,000 to IDR 1,550,000 per production cycle, resulting in a cost efficiency rate of 34.0%. The reduction in production costs contributed to a 37.2% increase in gross profit and improved the profit margin from 47.8% to*

*65.6%. Furthermore, efficient resource utilization enhanced operational resilience, reduced dependency on external inputs, and improved the group's capacity to maintain production continuity. These findings demonstrate that local resource-based production management contributes not only to economic performance but also to the long-term sustainability of community-based agricultural enterprises. The study highlights the strategic role of resource efficiency in supporting sustainable agriculture and strengthening local food systems.*

### ABSTRAK

Efisiensi biaya produksi merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha pertanian skala kecil, khususnya pada kelompok wanita tani yang memanfaatkan sumber daya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemanfaatan sumber daya lokal dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi dan memperkuat keberlanjutan usaha pada Kelompok Wanita Tani Maju Sejahtera. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta analisis komparatif terhadap biaya produksi dan kinerja usaha. Data dianalisis menggunakan indikator efisiensi biaya, profitabilitas usaha, dan interpretasi deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi sumber daya lokal mampu menurunkan biaya produksi dari Rp2.350.000 menjadi Rp1.550.000 per siklus produksi sehingga menghasilkan efisiensi biaya sebesar 34,0%. Penurunan biaya tersebut berkontribusi terhadap peningkatan laba kotor sebesar 37,2% serta meningkatkan margin keuntungan dari 47,8% menjadi 65,6%. Selain meningkatkan kinerja ekonomi, pemanfaatan sumber daya lokal juga memperkuat ketahanan operasional usaha, mengurangi ketergantungan terhadap input eksternal, dan mendukung keberlanjutan produksi dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi sumber daya berbasis lokal tidak hanya meningkatkan profitabilitas usaha, tetapi juga menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan usaha pertanian berbasis komunitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pengelolaan sumber daya lokal dalam mendukung pertanian berkelanjutan dan penguatan sistem pangan lokal.

## **PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Meskipun demikian, berbagai kendala struktural masih membatasi kemampuan UMKM untuk berkembang secara berkelanjutan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan akses permodalan, rendahnya kapasitas manajerial, lemahnya sistem pencatatan keuangan, rendahnya adopsi teknologi, serta keterbatasan akses pasar. Kondisi ini menyebabkan banyak usaha skala kecil mengalami kesulitan dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi operasional, dan daya saing jangka panjang. Salah satu faktor yang sering menjadi penghambat keberlanjutan usaha adalah rendahnya kualitas pengelolaan keuangan dan pengendalian biaya produksi (Purnomo et al., 2022).

Efisiensi biaya produksi merupakan elemen penting dalam menjaga profitabilitas dan keberlanjutan usaha, khususnya pada sektor pertanian skala kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya. Banyak pelaku usaha belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai, belum mampu memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, serta belum melakukan perhitungan biaya produksi secara akurat. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan usaha dalam mengidentifikasi struktur biaya, mengendalikan pengeluaran, dan mengambil keputusan bisnis yang berbasis data. Dalam konteks usaha pertanian, efisiensi biaya tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan, tetapi juga menentukan kemampuan usaha untuk bertahan menghadapi fluktuasi harga input, perubahan pasar, dan risiko produksi.

Pengelolaan sumber daya lokal menjadi salah satu pendekatan yang semakin relevan dalam meningkatkan efisiensi usaha pertanian sekaligus mendukung keberlanjutan sistem pangan lokal. Pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar dapat mengurangi ketergantungan terhadap input eksternal, menekan biaya produksi, serta meningkatkan ketahanan usaha terhadap perubahan kondisi ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya optimalisasi sumber daya lokal untuk menciptakan sistem produksi yang lebih efisien, tangguh, dan berkelanjutan. Menurut Ife (2016), pengembangan berbasis masyarakat dan sumber daya lokal merupakan strategi penting untuk memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat serta meningkatkan kemandirian dalam jangka panjang.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu aktor penting dalam pengembangan sistem pangan lokal di wilayah perdesaan. Selain berkontribusi terhadap penyediaan pangan rumah tangga, KWT juga berperan dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian melalui berbagai aktivitas produksi dan pengolahan. Keterlibatan perempuan dalam usaha pertanian tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan dan keberlanjutan ekonomi komunitas. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelompok usaha perempuan di sektor pertanian masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan biaya produksi, pencatatan keuangan, pengembangan usaha, dan peningkatan efisiensi operasional.

Kelompok Wanita Tani Maju Sejahtera merupakan salah satu kelompok usaha berbasis pertanian yang memanfaatkan sumber daya lokal dalam kegiatan produksinya. Kelompok ini memiliki potensi pengembangan yang cukup besar karena didukung oleh ketersediaan bahan baku lokal dan jaringan pasar yang berkembang. Akan tetapi, struktur biaya produksi yang belum efisien serta keterbatasan dalam pengelolaan usaha berpotensi menghambat peningkatan



profitabilitas dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Dalam konteks tersebut, keberlanjutan usaha (*business sustainability*) dipahami sebagai kemampuan suatu usaha untuk mempertahankan kinerja ekonomi, menjaga kontinuitas produksi, dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manajemen usaha berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi dan keberlanjutan UMKM. Maryanto et al. (2026) menemukan bahwa pengelolaan biaya produksi yang lebih efektif mampu meningkatkan efisiensi operasional usaha. Meilan (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik berperan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha mikro, sementara Pangestuti et al. (2024) dan Imaroh et al. (2026) menegaskan bahwa kemampuan adaptasi, efisiensi operasional, dan pengelolaan risiko merupakan faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan usaha. Selain itu, penelitian Imaroh et al. (2026) menyoroti pentingnya penerapan prinsip keberlanjutan dalam rantai pasok, sedangkan Najiyah et al. (2025) menekankan peran legalitas usaha dalam memperkuat daya saing UMKM. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas faktor-faktor keberlanjutan secara terpisah dan belum banyak mengkaji hubungan antara efisiensi biaya produksi, pemanfaatan sumber daya lokal, dan keberlanjutan usaha pada kelompok wanita tani.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana optimalisasi sumber daya lokal dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi sekaligus memperkuat keberlanjutan usaha pada kelompok wanita tani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi biaya produksi dan kontribusinya terhadap keberlanjutan usaha pada Kelompok Wanita Tani Maju Sejahtera melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Secara khusus, penelitian ini mengevaluasi perubahan struktur biaya produksi, tingkat profitabilitas usaha, serta implikasinya terhadap keberlanjutan operasional dan penguatan sistem pangan lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pengelolaan usaha pertanian berbasis sumber daya lokal yang lebih efisien, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan ekonomi di wilayah perdesaan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedarpan RT 04/RW 02 yang merupakan lokasi operasional Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Sejahtera. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa KWT Maju Sejahtera merupakan kelompok usaha pertanian yang aktif mengembangkan budidaya sayuran berbasis sumber daya lokal, namun masih menghadapi tantangan terkait efisiensi biaya produksi dan keberlanjutan usaha. Selain itu, Desa Kedarpan memiliki potensi pertanian yang cukup baik yang didukung oleh ketersediaan lahan, tenaga kerja, dan sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan usaha pertanian berkelanjutan.

Secara geografis, wilayah penelitian berada pada kawasan pertanian yang memungkinkan pengembangan budidaya sayuran secara intensif. Ketersediaan sumber daya lokal serta akses terhadap pasar lokal menjadi faktor yang mendukung keberlangsungan aktivitas produksi dan distribusi hasil pertanian. Kondisi tersebut menjadikan KWT Maju Sejahtera sebagai kasus yang relevan untuk menganalisis hubungan antara efisiensi biaya produksi, pemanfaatan sumber daya lokal, dan keberlanjutan usaha pertanian berbasis komunitas.

### **Ruang Lingkup atau Objek Penelitian**

Ruang lingkup penelitian mencakup aspek produksi, struktur biaya, pemanfaatan sarana produksi, dan keberlanjutan usaha pada KWT Maju Sejahtera. Aspek produksi meliputi kegiatan budidaya sayuran dan pengolahan kompos, sedangkan aspek biaya difokuskan pada identifikasi komponen biaya produksi, penggunaan input usaha, dan efisiensi operasional. Aspek sarana dan prasarana mencakup pemanfaatan peralatan budidaya dan pengolahan kompos yang digunakan dalam kegiatan usaha. Sementara itu, aspek keberlanjutan usaha dianalisis melalui indikator efisiensi penggunaan sumber daya, profitabilitas, kontinuitas produksi, dan kemampuan usaha dalam mempertahankan operasionalnya dalam jangka panjang.

Objek penelitian adalah KWT Maju Sejahtera yang secara aktif menjalankan usaha budidaya sayuran berbasis sumber daya lokal. Penelitian difokuskan pada analisis perubahan struktur biaya produksi, efisiensi penggunaan input usaha, dan implikasinya terhadap keberlanjutan usaha kelompok.

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan memadukan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efisiensi biaya produksi dan keberlanjutan usaha. Data kualitatif meliputi informasi mengenai proses produksi, teknik budidaya yang diterapkan, strategi pengelolaan usaha, praktik pencatatan keuangan, pemanfaatan sumber daya lokal, serta persepsi anggota kelompok terhadap pengembangan usaha pertanian. Data kuantitatif meliputi struktur biaya produksi, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, volume produksi, hasil panen, pendapatan usaha, margin keuntungan, penggunaan peralatan produksi, investasi sarana usaha, dan indikator efisiensi biaya.

Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota kelompok, serta diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Data sekunder diperoleh dari profil Desa Kedarpan, dokumen administrasi KWT Maju Sejahtera, laporan produksi, data harga komoditas pertanian, serta berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan efisiensi usaha pertanian dan keberlanjutan usaha.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan dan terdiri atas beberapa tahapan. Tahap pertama merupakan identifikasi kondisi awal usaha yang meliputi observasi lapangan, pengumpulan data biaya produksi, dan pemetaan penggunaan sumber daya lokal. Tahap kedua dilakukan pengumpulan data terkait proses produksi, penggunaan sarana usaha, dan struktur biaya operasional. Tahap ketiga berupa evaluasi efisiensi biaya produksi dan analisis profitabilitas usaha. Tahap terakhir dilakukan pengolahan data, interpretasi hasil penelitian, dan penyusunan laporan penelitian. Pengumpulan data disesuaikan dengan siklus produksi sayuran yang dijalankan oleh KWT Maju Sejahtera sehingga perubahan biaya produksi dan kinerja usaha dapat diamati secara lebih komprehensif.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas budidaya sayuran, penggunaan sarana produksi, pemanfaatan sumber daya lokal, serta proses pengolahan kompos. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada ketua, pengurus, dan



anggota kelompok untuk memperoleh informasi mengenai struktur biaya produksi, pengelolaan usaha, dan strategi pengembangan usaha.

Diskusi kelompok digunakan untuk memvalidasi temuan lapangan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi biaya serta keberlanjutan usaha. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan catatan produksi, data biaya usaha, dokumentasi peralatan produksi, dan dokumen pendukung lainnya.

### **Metode Analisis Data**

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi biaya produksi dan keberlanjutan usaha berbasis sumber daya lokal.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan beberapa pendekatan. Pertama, analisis efisiensi biaya digunakan untuk membandingkan biaya produksi sebelum dan sesudah optimalisasi sumber daya lokal. Kedua, analisis harga pokok produksi digunakan untuk menghitung biaya produksi per satuan output. Ketiga, analisis Break Even Point (BEP) digunakan untuk mengevaluasi kelayakan investasi sarana produksi. Keempat, analisis profitabilitas digunakan untuk mengukur margin keuntungan usaha. Kelima, analisis Return on Investment (ROI) dan Payback Period digunakan untuk menilai tingkat kelayakan ekonomi penggunaan sarana produksi yang lebih efisien.

Selain itu, keberlanjutan usaha dianalisis melalui indikator kontinuitas produksi, stabilitas pendapatan, kemampuan reinvestasi, efisiensi penggunaan sumber daya, dan prospek pengembangan usaha dalam jangka panjang.

### **Validitas dan Reliabilitas Data**

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengurus, anggota kelompok, dan data administrasi usaha. Triangulasi metode dilakukan melalui kombinasi observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh pada berbagai tahapan penelitian untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Efisiensi Biaya Produksi melalui Optimalisasi Sumber Daya Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi Kelompok Wanita Tani Maju Sejahtera tidak terletak pada keterbatasan sumber daya, melainkan pada rendahnya efisiensi pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Sebelum dilakukan evaluasi sistem produksi, sebagian besar biaya usaha terserap untuk kebutuhan operasional yang bersifat berulang, terutama pada penggunaan ajir bambu, pembelian pupuk, serta biaya tenaga kerja pendukung produksi. Struktur biaya seperti ini menyebabkan proporsi pengeluaran relatif tinggi dibandingkan nilai output yang dihasilkan sehingga mengurangi kemampuan usaha untuk berkembang secara berkelanjutan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberlanjutan usaha pertanian skala kecil sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengidentifikasi sumber-sumber inefisiensi yang selama ini dianggap sebagai bagian normal dari proses produksi. Proses identifikasi permasalahan dilakukan melalui observasi lapangan,

wawancara mendalam, dan diskusi kelompok yang melibatkan anggota Kelompok Wanita Tani Maju Sejahtera. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola penggunaan input produksi, kendala operasional, serta peluang efisiensi yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya lokal.



Gambar 1. Diskusi Awal Identifikasi Permasalahan Produksi



Gambar 2. Diskusi Validasi dan Evaluasi Kebutuhan Produksi



Gambar 3. Diskusi Akhir dan Konfirmasi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil diskusi yang disajikan pada Gambar 1–3, ditemukan bahwa sebagian besar anggota kelompok menyadari tingginya biaya produksi, namun belum memiliki informasi yang memadai mengenai alternatif teknologi dan sarana produksi yang lebih efisien. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi sering kali menjadi faktor yang menghambat peningkatan efisiensi usaha pertanian. Dalam konteks usaha berbasis komunitas, pengambilan keputusan produksi cenderung dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah berlangsung lama sehingga inovasi yang sebenarnya berpotensi menurunkan biaya produksi sering kali belum dimanfaatkan secara optimal.

Hasil identifikasi permasalahan dan kebutuhan investasi disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Identifikasi Permasalahan dan Alternatif Solusi Produksi**



| No                               | Permasalahan                                                                                                                                                                                                                                                    | Solusi yang Ditawarkan            | Estimasi Biaya (Rp) |
|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|---------------------|
| 1                                | Biaya persiapan tanam sayuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil panen. Kelompok Wanita Tani masih menggunakan ajir/lanjaran tanaman dari bambu yang hanya dapat digunakan 1-2 kali masa panen serta memerlukan biaya tenaga kerja untuk pembuatannya. | Hibah ajir tanaman baja (100 pcs) | 1.200.000           |
| 2                                | Keterbatasan alat penunjang untuk pengendalian hama tanaman.                                                                                                                                                                                                    | Hibah handsprayer (1 pcs)         | 250.000             |
| 3                                | Tidak adanya alat pengolahan kompos yang memadai.                                                                                                                                                                                                               | Hibah compost bag dan gembor      | 110.000             |
| <b>Total Investasi Peralatan</b> |                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                   | <b>1.560.000</b>    |

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan investasi difokuskan pada pengadaan sarana produksi yang memiliki umur ekonomis lebih panjang dan mampu mengurangi biaya operasional berulang. Dari perspektif ekonomi pertanian, keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya biaya awal yang dikeluarkan, tetapi juga oleh kemampuan investasi tersebut dalam menghasilkan penghematan biaya pada periode berikutnya. Oleh karena itu, penggunaan ajir baja menjadi menarik untuk dikaji karena mampu menggantikan pola penggunaan ajir bambu yang selama ini menjadi sumber pengeluaran rutin kelompok.

### Pengaruh Efisiensi Produksi terhadap Struktur Biaya Usaha

Perbandingan biaya produksi sebelum dan sesudah optimalisasi penggunaan sumber daya menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada struktur biaya usaha kelompok. Hasil analisis biaya produksi disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perbandingan Biaya Produksi per Siklus Tanam (4 Bulan)**

| Komponen Biaya                    | Sebelum Pendampingan (Rp) | Sesudah Pendampingan (Rp) | Selisih (Rp)   | Efisiensi (%) |
|-----------------------------------|---------------------------|---------------------------|----------------|---------------|
| Biaya Ajir/Lanjaran               | 450.000                   | 120.000                   | 330.000        | 73,3          |
| Biaya Tenaga Kerja Pembuatan Ajir | 200.000                   | 0                         | 200.000        | 100           |
| Biaya Pestisida                   | 350.000                   | 280.000                   | 70.000         | 20            |
| Biaya Tenaga Kerja Penyemprotan   | 150.000                   | 100.000                   | 50.000         | 33,3          |
| Biaya Pupuk/Kompos                | 400.000                   | 250.000                   | 150.000        | 37,5          |
| <b>Total Biaya Variabel</b>       | <b>1.550.000</b>          | <b>750.000</b>            | <b>800.000</b> | <b>51,6</b>   |
| Biaya Tetap Lainnya               | 800.000                   | 800.000                   | 0              | 0             |
| <b>Total Biaya Produksi</b>       | <b>2.350.000</b>          | <b>1.550.000</b>          | <b>800.000</b> | <b>34</b>     |

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, total biaya produksi mengalami penurunan sebesar 34,0%, dari Rp2.350.000 menjadi Rp1.550.000 per siklus tanam. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar biaya yang sebelumnya dikeluarkan ternyata bersifat tidak efisien dan dapat dikurangi melalui penggunaan sarana produksi yang lebih tepat. Efisiensi

tertinggi terjadi pada biaya ajir tanaman dan biaya tenaga kerja pembuatan ajir. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan investasi pada sarana produksi yang memiliki umur pakai lebih panjang memberikan manfaat ekonomi yang jauh lebih besar dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada biaya pembelian awal yang rendah.

Dari perspektif keberlanjutan usaha, efisiensi biaya memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar penghematan pengeluaran. Penurunan biaya produksi meningkatkan fleksibilitas usaha dalam menghadapi ketidakpastian harga input maupun fluktuasi harga jual hasil panen. Dengan kata lain, semakin efisien struktur biaya yang dimiliki suatu usaha, semakin besar pula kemampuan usaha tersebut untuk bertahan dalam kondisi pasar yang berubah-ubah. Temuan ini mendukung argumentasi Alfidyah (2025) bahwa efisiensi operasional merupakan salah satu determinan utama daya saing dan keberlanjutan usaha skala kecil.

Pemanfaatan kompos berbasis sumber daya lokal juga memberikan kontribusi penting terhadap efisiensi biaya. Pengurangan biaya pupuk sebesar 37,5% menunjukkan bahwa sumber daya lokal dapat menjadi substitusi yang efektif terhadap input produksi eksternal yang harganya cenderung berfluktuasi. Hasil ini memperkuat pandangan Imaroh et al. (2026) bahwa optimalisasi sumber daya lokal tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung praktik produksi yang lebih berkelanjutan secara lingkungan.

Visualisasi perubahan sistem produksi sebelum dan sesudah optimalisasi sarana produksi dapat diamati pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Sistem Budidaya Sebelum Optimalisasi Sarana Produksi



Gambar 5. Sistem Budidaya Setelah Penggunaan Ajir yang Lebih Tahan Lama

Perbandingan visual pada Gambar 4 dan Gambar 5 menunjukkan adanya peningkatan kualitas sarana budidaya yang digunakan dalam proses produksi. Penggunaan ajir yang lebih kuat dan tahan lama tidak hanya mengurangi biaya penggantian sarana, tetapi juga meningkatkan stabilitas pertumbuhan tanaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi pada sarana produksi



memiliki dampak langsung terhadap efisiensi operasional dan kualitas sistem budidaya secara keseluruhan.

### Kelayakan Investasi dan Peningkatan Profitabilitas

Efisiensi biaya yang dihasilkan perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui apakah investasi yang dilakukan layak secara ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis Break Even Point (BEP) sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Analisis Break Even Point Investasi Peralatan**

| Jenis Investasi     | Nilai Investasi (Rp) | Penghematan per Siklus (Rp) | Siklus per Tahun | Penghematan per Tahun (Rp) | BEP (Bulan) |
|---------------------|----------------------|-----------------------------|------------------|----------------------------|-------------|
| Ajir Tanaman Baja   | 1.200.000            | 530.000                     | 3                | 1.590.000                  | 9,1         |
| Handsprayer         | 250.000              | 120.000                     | 3                | 360.000                    | 8,3         |
| Compos Bag & Gembor | 110.000              | 150.000                     | 3                | 450.000                    | 2,9         |
| <b>Total</b>        | <b>1.560.000</b>     | <b>800.000</b>              | <b>3</b>         | <b>2.400.000</b>           | <b>7,8</b>  |

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh investasi memiliki periode pengembalian kurang dari satu tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi investasi berbasis efisiensi sumber daya memiliki tingkat risiko yang relatif rendah dan layak diterapkan pada usaha pertanian skala kecil. Secara teoritis, semakin pendek periode pengembalian investasi maka semakin tinggi kemampuan usaha dalam melakukan reinvestasi dan ekspansi usaha pada periode berikutnya.

Dampak lanjutan dari efisiensi biaya terlihat pada peningkatan profitabilitas usaha yang disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Perbandingan Profitabilitas Usaha per Siklus Tanam**

| Indikator             | Sebelum Pendampingan (Rp) | Sesudah Pendampingan (Rp) | Perubahan (Rp) | Perubahan (%) |
|-----------------------|---------------------------|---------------------------|----------------|---------------|
| Pendapatan Penjualan  | 4.500.000                 | 4.500.000                 | 0              | 0             |
| Total Biaya Produksi  | 2.350.000                 | 1.550.000                 | -800.000       | -34           |
| Laba Kotor            | 2.150.000                 | 2.950.000                 | 800.000        | 37,2          |
| Margin Keuntungan (%) | 47,8                      | 65,6                      | 17,8 poin      | 37,2          |

Peningkatan laba kotor sebesar 37,2% dan kenaikan margin keuntungan dari 47,8% menjadi 65,6% menunjukkan bahwa pengurangan biaya produksi memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan peningkatan volume produksi dalam jangka pendek. Temuan ini menarik karena memperlihatkan bahwa strategi peningkatan keuntungan tidak selalu harus dilakukan melalui perluasan usaha atau peningkatan kapasitas produksi, tetapi dapat dicapai melalui perbaikan efisiensi internal. Hasil ini sejalan dengan Purnomo et al. (2022) yang menegaskan bahwa pengendalian biaya merupakan salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kinerja ekonomi usaha kecil.

### Implikasi terhadap Keberlanjutan Usaha dan Sistem Pangan Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan usaha Kelompok Wanita Tani Maju Sejahtera. Penurunan biaya operasional meningkatkan kemampuan kelompok untuk mempertahankan kontinuitas produksi, melakukan reinvestasi usaha, serta mengurangi kerentanan terhadap perubahan harga input dan kondisi pasar. Dalam konteks usaha pertanian, keberlanjutan tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan aktivitas produksi secara konsisten dalam jangka panjang.

Lebih jauh, keberlanjutan usaha kelompok memiliki implikasi terhadap penguatan sistem pangan lokal. Kemampuan kelompok dalam mempertahankan produksi sayuran secara berkelanjutan berkontribusi terhadap ketersediaan pangan pada tingkat komunitas serta memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga anggota kelompok. Dengan demikian, efisiensi biaya produksi tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi pada tingkat usaha, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan sistem pangan lokal yang lebih tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa optimalisasi sumber daya lokal dapat menjadi strategi yang relevan dalam mendukung keberlanjutan usaha pertanian sekaligus memperkuat ketahanan pangan masyarakat di wilayah perdesaan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi merupakan faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan usaha Kelompok Wanita Tani Maju Sejahtera. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal dan penggunaan sarana produksi yang lebih efisien mampu menurunkan total biaya produksi sebesar 34,0% atau Rp800.000 per siklus tanam. Penurunan biaya tersebut terutama berasal dari berkurangnya biaya penggunaan ajir tanaman, tenaga kerja, serta peningkatan efisiensi penggunaan input produksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan sumber daya yang tepat dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan efisiensi operasional usaha pertanian skala kecil tanpa harus meningkatkan kapasitas produksi secara signifikan.

Efisiensi biaya yang dicapai berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja ekonomi usaha. Hasil analisis menunjukkan bahwa laba kotor meningkat sebesar 37,2% dan margin keuntungan naik dari 47,8% menjadi 65,6%. Selain itu, seluruh investasi sarana produksi menunjukkan tingkat kelayakan ekonomi yang baik dengan rata-rata periode pengembalian investasi (*Break Even Point*) sebesar 7,8 bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi pada sarana produksi yang lebih tahan lama dan pemanfaatan sumber daya lokal mampu meningkatkan profitabilitas usaha sekaligus memperkuat kapasitas kelompok dalam mempertahankan kontinuitas produksi dan melakukan reinvestasi usaha.

Dari perspektif keberlanjutan, penelitian ini menegaskan bahwa efisiensi biaya produksi tidak hanya berdampak pada peningkatan keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperkuat ketahanan operasional usaha dan keberlanjutan sistem produksi dalam jangka panjang. Pemanfaatan sumber daya lokal yang lebih optimal berkontribusi terhadap pengurangan ketergantungan pada input eksternal, peningkatan stabilitas usaha, dan penguatan sistem pangan lokal berbasis komunitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh efisiensi sumber daya terhadap kinerja usaha dalam periode yang lebih panjang serta mengintegrasikan aspek lingkungan dan rantai nilai pangan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan usaha pertanian berbasis kelompok masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfidiyah, M. (2025). Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Era Pertanian Modern. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1–9. <https://pustakajurnal.web.id/index.php/jatp/article/view/23>
- Ife, J. (2016). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice* (2nd Edition). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316342855>
- Imaroh, T. S., Indrajaya, S., & Nusraningrum, D. E. (2026). Pendampingan UMKM dalam Penerapan Rantai Pasok Hijau untuk Mendukung Keberlanjutan Usaha. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 1941–1947.
- Maryanto, M., Yandra, I. S., & Sari, A. E. (2026). Pendampingan Pengelolaan Akuntansi Biaya terhadap Efisiensi Produksi pada UMKM Keripik Singkong. *Baselo: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 93–101. <https://jurnal.visionary.co.id/index.php/baselo/article/view/43>
- Meilan, R. (2024). Strategi Keberlanjutan Usaha melalui Pendampingan Pengelolaan Keuangan pada Usaha Mikro Bu Edy Bakery. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Lingkungan*, 3(1), 24–30.
- Mulyono, R. D. A. P., Rosa, D. V., Karimah, M. N. U., & Soeprapto, D. E. (2025). Optimalisasi Strategi Bisnis BUMDes “Sidomulyo Bahagia” Kecamatan Silo, Jember melalui Pendampingan Usaha Berbasis Business Model Canvas untuk Meningkatkan Kinerja dan Keberlanjutan. *Catimore: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 19–26.
- Najiyah, N., Amelia, L., Himmah, N. F. A., Aziz, M. D. N., & Qurratu’Aini, N. I. (2025). Peran Pendampingan Pembuatan NIB dalam Mendukung Legalitas dan Keberlanjutan UMKM. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 136–139.
- Pangestuti, D. C., Nastiti, H., Husniati, R., & Sumilir, S. (2024). Pendampingan Pengelolaan Risiko Usaha Mikro Kecil Menengah untuk Keberlanjutan Bisnis. *TAAWUN*, 4(1), 11–33.
- Purnomo, S. D., Adhitya, B., & Danuta, K. S. (2022). Sistem Manajemen Keuangan sebagai Strategi Penguatan UMKM Masyarakat di Desa Kotaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(3), 943–950.
- Purnomo, S. D., & Danuta, K. S. (2022). Analisis Kemampuan Keuangan Daerah terhadap Kemiskinan: Studi Empiris di Sumatera Utara. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 215–220.
- Ria, R., & Digdowiseiso, K. (2023). Pendampingan Keberlanjutan UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi: MSME Sustainability Assistance in Improving Economic Welfare in Babelan District, Bekasi Regency. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 615–625.
- Rohmah, N. A., & Fitrianto, A. R. (2024). Analisis Interaksi Spasial Antarwilayah di Kabupaten Sidoarjo: Identifikasi Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Ketimpangan. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 6(1), 1–13.

*Akbar Gatfandani, Tri Agustinah, Edi Sumantri, Isnaeni Rokhayati*

- Rosiana, L. (2024). Analisis Efektivitas Biaya dalam Pendampingan Penerapan SNI CHSE Desa Wisata Kategori Rintisan dan Kategori Berkembang. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 9(1), 144–153.
- Saurina, N., Maslihah, M., Prasetya, N. I., Untoro, W. Y., Syidada, S., & Wahyuningtyas, E. (2023). Sosialisasi Membangun Motivasi Berwirausaha Saat Pandemi di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 10–20.